

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan secara sadar dan terencana yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain baik individu atau kelompok, sehingga mereka mencapai tujuan pendidikan nasional yang sudah ditentukan. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 (UU Sisdiknas) yaitu mengarahkan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dasar untuk mewujudkan tujuan pendidikan dapat melalui jalur formal, nonformal dan informal.

Salah satu jenjang pendidikan yang dilakukan melalui jalur formal yaitu Sekolah Dasar (SD). Tujuan dari Sekolah Dasar (SD) menurut Mirasa dkk (dalam Susanto, 2013:70) yaitu dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, dimana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal. Hal ini menyebabkan masa usia anak sekolah dasar merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan yang berlangsung di usia 7-12 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan siswa di sekolah dipengaruhi

oleh seorang guru dalam mendidik agar apa yang diinginkan oleh pemerintah dapat tercapai secara utuh, sehingga guru dituntut untuk kreatif dalam melaksanakan sebuah proses pembelajaran.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat terlihat dari bagaimana perencanaan yang dibuat oleh seorang guru. Setiap guru harus membuat sebuah rancangan yang akan dijadikan sebagai acuan kegiatan proses pembelajaran agar dapat terarah dan mampu memenuhi karakteristik kebutuhan belajar siswa (Muslimah, 2014:1). Siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan tidak merasa bosan merupakan salah satu kegiatan perencanaan yang baik. Tujuan pembelajaran juga harus diperhatikan dalam kegiatan perencanaan yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dari siswa itu sendiri. Kemampuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh pada salah satu pembelajaran IPA.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) dengan mempelajari sebuah pengetahuan tentang alam sekitar dan isinya yang bersifat objektif. Sesuai dengan pernyataan Wisudawati (2014:22) bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya. Pada pembelajaran IPA, diharapkan seorang guru dapat memilih model dan metode yang sesuai dengan karakteristik dari IPA itu sendiri. Model pembelajaran yang akan digunakan harus selalu berinovasi agar tidak dominan yang akan menyebabkan rasa bosan dari siswa. Tidak hanya seorang guru yang dituntut untuk meningkatkan kekreativitasnya, tapi siswapun harus dilatih agar

dapat berpikir secara kreatif. Sugiarto (dalam Afidah dkk, 2012:2) menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan yang tetap memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas anak. Rasa ingin tahu dari siswa terhadap alam dan seisinya dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang ada di pembelajaran IPA sesuai dengan kreativitas yang dimiliki masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 November di SDN Blumbungan 2 Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, proses pembelajaran yang dilakukan di kelas V pada saat itu adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Selama proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPA berada pada jam pelajaran ke 5 dan 6 yaitu pembelajaran setelah jam istirahat. Pembelajaran menjadi semakin pasif dengan metode yang digunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Pada proses tanya jawabpun siswa masih berpatokan pada kalimat yang ada di buku pelajaran untuk bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Terdapat beberapa kendala yang dipaparkan oleh guru pada saat proses wawancara tidak terstruktur yang dilakukan diantaranya adalah siswa masih kesulitan dalam mendefinisikan dan memahami sebuah konsep serta kurang aktifnya dari peserta didik dalam hal bertanya dan menyampaikan sebuah pendapatnya pada guru, sehingga guru tidak dapat mengetahui sampai dimana pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dapat dikatakan

bahwa guru belum dapat menekankan secara maksimal proses yang ada selama pembelajaran berlangsung. Siswa hanya berpatokan pada penjelasan yang diberikan oleh guru dan buku pelajaran sehingga proses berpikirnya tidak berkembang terutama dalam berpikir secara kreatif. Hal ini dipaparkan oleh guru pada saat menganalisis dari bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang diajukan. Padahal proses selama pembelajaran inilah yang menjadi salah satu syarat hasil belajar dari peserta didik lebih baik dan tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 71. Terdapat beberapa peserta didik belum mencapai target yang diharapkan dengan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan sebesar 71. 71 banyaknya siswa di kelas 5, 50% siswa sudah mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 50% siswa belum mampu mencapai hasil belajarnya sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan.

Masalah yang terdapat di SDN Blumbungan 2 Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dapat diperbaiki dengan berbagai inovasi model pembelajaran yang akan dilakukan. Pemilihan penggunaan model pembelajaran akan di sesuaikan dengan materi dan karakteristik dari siswa, serta di sesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran IPA itu sendiri. Pada pembelajaran IPA, siswa tidak hanya belajar untuk mengingat dan memahami, melainkan dituntut terampil memahami sebuah konsep. Guru IPA dapat mengacu pada lima kunci agar pembelajaran IPA menjadi efektif, yaitu (1) melibatkan siswa dalam interaksi pembelajaran yang bermakna, (2) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

agar pembelajaran penuh dengan toleransi dan disiplin, (3) memastikan siswa memperoleh arahan dengan tepat, (4) memiliki keterampilan bertanya untuk meningkatkan pemahaman siswa dan (5) membantu siswa untuk meningkatkan kepekaan terhadap pengalaman siswa agar memiliki kemampuan menghubungkan konsep-konsep penting dalam pembelajaran IPA (Rahmawati, 2014:124).

Salah satu solusi dari penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakannya model kooperatif dengan tipe *Numbered Heads Together*. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap mata pelajaran dengan cara melibatkan lebih banyak siswa menelaah materi yang tercakup sehingga dapat meningkatkan penguasaan akademiknya (Hadiyanti, 2012:61). Siswa dapat berdiskusi bersama anggota masing-masing dan tidak perlu merasa khawatir terdapat anggota yang tidak aktif karena pada model pembelajaran ini dituntut semua anggota aktif dalam berdiskusi dengan diberikannya nomor kepala pada setiap anggota kelompok. Penomoran ini yang akan dijadikan patokan seorang guru nanti untuk memilih siapa yang akan mempresentasikan hasil diskusinya dan cara pemilihannya dilakukan dengan secara acak. Akibatnya setiap kelompok akan konsentrasi pada diskusi dan menyiapkan diri apabila ditunjuk oleh guru nantinya.

Model pembelajaran ini dapat berjalan lebih efektif apabila dibantu dengan adanya sebuah cara khusus yang dapat membantu peserta didik memahami materi yang ingin disampaikan serta proses pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal. *Mind mapping* merupakan salah satu pilihan yang akan di jadikan sebagai bantuan lain untuk peserta didik dalam memahami materi dan menjadi salah satu

penugasan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dari siswa. *Mind mapping* merupakan suatu teknik pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal siswa dan pemahaman konsep siswa yang kuat, serta siswa juga dapat meningkatkan daya kreativitasnya (Ramadhani, 2015:189). Siswa dapat *membrainstroming* materi yang telah dipelajari dengan melihat *mind mapping* yang telah dibuat. Daya ingat serta secara ke tidak sengaja siswa akan dapat memahami materi secara lebih menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreativitasnya. Proses pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal dikarenakan terdapat sebuah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melengkapi sebuah *mind mapping* secara bersama-sama yang sudah disediakan oleh guru.

Menurut Hadiyanti (2012) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat mencapai ketuntasan dan untuk mengetahui persentase ketuntasan kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* lebih besar daripada kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kelas kooperatif tipe *Numbered Head Together* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran ekspositori dalam kemampuan pemahaman konsep siswa.

Menurut Purnamiati (2017) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *mind*

mapping terhadap kreativitas dan prestasi belajar IPA Siswa kelas VI SD No.3 Benoa Kabupaten Badung. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan kreativitas antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional; (2) terdapat perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional; (3) terdapat perbedaan secara simultan antara kreativitas dan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.

Terkait dengan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Numbered Heads Together* Berbantuan *Mind Mapping* terhadap Berpikir Kreatif dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah penelitian di atas selanjutnya dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a) Bagaimana pengaruh model *numbered heads together* berbantuan *mind mapping* terhadap berpikir kreatif IPA siswa kelas V sekolah dasar?
- b) Bagaimana pengaruh model *numbered heads together* berbantuan *mind mapping* terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas V sekolah dasar?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh model *numbered heads together* berbantuan *mind mapping* terhadap berpikir kreatif IPA siswa kelas V sekolah dasar.
- b) Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh model *numbered heads together* berbantuan *mind mapping* terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas V sekolah dasar.

1.4 Manfaat

Penelitian ini bermanfaat bagi pembelajaran di SDN Blumbungan 2 Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan yang terdiri dari bagi guru, bagi siswa dan bagi sekolah yaitu sebagai berikut.

- a) Bagi guru

Sebagai bahan informasi tambahan untuk meningkatkan kualitas pengajaran sehingga mencapai tujuan belajar secara optimal serta dalam mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan menyajikan model pembelajaran yang efektif dan efisien.

- b) Bagi siswa

Model pembelajaran ini dapat membantu tumbuhnya kreativitas dalam diri siswa serta pemahaman dengan menggunakan bahasanya sendiri dalam berpendapat maupun kegiatan lainnya sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat di ajukan adalah sebagai berikut.

Ha₁: Ada pengaruh yang signifikan model *numbered heads together* berbantuan *mind mapping* terhadap berpikir kreatif IPA siswa kelas V sekolah dasar.

Ha₂: Ada pengaruh yang signifikan model *numbered heads together* berbantuan *mind mapping* terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas V sekolah dasar.

Ho₁: Tidak ada pengaruh yang signifikan model *numbered heads together* berbantuan *mind mapping* terhadap berpikir kreatif IPA siswa kelas V sekolah dasar.

Ho₂: Tidak ada pengaruh yang signifikan model *numbered heads together* berbantuan *mind mapping* terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas V sekolah dasar.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)